

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat sudah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena informasi tersebut nantinya akan mempengaruhi berbagai pihak baik itu pihak internal maupun eksternal dalam membuat suatu keputusan bisnis. Salah satu informasi bisnis yang paling sering digunakan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan (Nirmalasari, 2014).

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Revisi 2013). Dengan kata lain, laporan keuangan adalah sumber informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, juga arus kas suatu entitas. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi

keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

*Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No. 2 (SFAC No. 2) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi merupakan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan sebagai pemegang saham, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2014) menyatakan bahwa Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan adalah kondisi dimana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak bias secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Mayangsari (2003), mendefinisikan “Integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar”. Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan,

Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *Relevance*, *Objectivity* dan *Reliability*. Informasi dikatakan *relevance* apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias sehingga menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut.

Astina (2013:2) menyatakan bahwa “Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif diukur dengan konservatisme”. Jama’an (2008:1) Penggunaan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban. Kewaspadaan maupun kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan maupun pengauditan sangat perlu untuk ditingkatkan mengingat informasi dalam laporan keuangan yang disajikan memuat informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan memberikan data tentang kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu

perusahaan secara nyata yang kemudian disusun secara sistematis. manipulasi laporan keuangan perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menimbulkan ketimpangan pada kinerja perusahaan pada periode berikutnya.

Perusahaan dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi, agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Namun, pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Terbukti banyak sekali terjadi kasus-kasus manipulasi akuntansi. Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, di mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Global Crossing, Tyco, Xerox dan WorldCom (diakses dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Pada akhir tahun 2001 di mana *Wall Street*, pusat keuangan Amerika, dibuat tercengang setelah dikejutkan dengan berita bangkrutnya perusahaan raksasa bisnis energi Amerika, Enron, yang kemudian disusul dengan kasus penipuan miliaran dolar yang melibatkan raksasa telekomunikasi Amerika, WorldCom. Seperti yang kita ketahui Kasus Enron melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen, dimana manajemen Enron telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan pendapatannya senilai US \$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US \$ 1,2 miliar. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. (liputan6.com).

Kemudian perusahaan lain yang melakukan manipulasi laporan keuangan adalah perusahaan WorldCom. Dimana, Manajemen perusahaan melakukan penggelembungan Angka dengan Cara Biaya jaringan yang telah dibayarkan pihak WorldCom kepada pihak ketiga dipertanggungjawabkan dengan tidak benar. Dimana biaya jaringan yang seharusnya dibebankan dalam laporan laba rugi, oleh perusahaan dibebankan ke rekening modal. Selain itu, Dana cadangan untuk beberapa biaya operasional dinaikkan oleh perusahaan. Dengan praktik ini, WorldCom berhasil memanipulasi keuntungannya sebesar \$ 2 M (Kalsum, 2015).

Beberapa skandal akuntansi juga pernah terjadi di Indonesia. Pertama adalah PT Kimia Farma yang diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa di mana manajemen menggelembungkan (*Mark Up*) laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 32,4 Milyar. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), hasilnya Jumlah laba bersih yang seharusnya adalah sebesar Rp 99,6 Milyar. (Kompasiana, 2015).

Kasus kedua adalah kasus Bank Lippo di mana laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun (Suara Merdeka.com, 2003). Kasus Skandal yang ketiga yaitu PT KAI pada tahun 2005. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI, perusahaan BUMN tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Milyar.

Padahal setelah diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 Milyar (Antara News, 2006).

Yang terbaru adalah adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Toshiba pada tahun 2015 . Menurut Akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 milyar (Kompas, 2015).

Fenomena – fenomena ini jelas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi akuntansi sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan tersebut. Laba sebagai bagian laporan keuangan tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang kondisi perekonomian perusahaan sehingga laba yang diharapkan memberi informasi untuk mendukung keputusan ekonomi menjadi diragukan kualitasnya.

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1, informasi laba merupakan “perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen”. Selain daripada itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Informasi dalam laporan keuangan harus berguna bagi kreditor, investor, dan pengguna laporan keuangan lainnya yang potensial untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit yang rasional.

Hasil penelitian yang dilakukan Fajaryani (2015) menyatakan bahwa berbagai kasus yang menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan melibatkan banyak pihak, mulai dari pihak internal sampai

pihak eksternal, yaitu akuntan publik. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada merosotnya kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat keuangan, yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal secara drastis. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas yang lebih dikenal dengan *corporate governance* sehingga tidak mampu meminimalkan ketidakjujuran manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Skandal akuntansi yang terjadi menandai *corporate governance* yang baik belum diterapkan perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *Corporate Governance*.

*Forum Corporate Governance In Indonesian* (FCGI, 2016:1)

mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut :

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, pihak kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Penerapan *Corporate Governance* telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Corporate Governance* berguna untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan dan menjadikan perusahaan berumur panjang dan dipercaya oleh pemegang saham. Secara Teori, Kualitas Tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan likuiditas saham dengan meningkatkan tranparansi informasi. Secara khusus, kualitas tata kelola perusahaan yang baik akan menerapkan pengawasan yang ketat terhadap manajer sehingga dapat

mencegah perilaku *opportunistic* manajer dalam menyembuhkannya dan mendistorsi informasi (Ali, et al : 2017). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Gayatri dan Suputra, (2013:2) menyatakan bahwa “unsur *corporate governance* terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sebuah rangkaian tentang suatu proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi”.

Di Indonesia, *corporate governance* menjadi isu yang hangat yang selalu ditingkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Terutama sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997, isu mengenai *good corporate governance* (GCG) telah menjadi bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian setelah masa-masa krisis tersebut.

Pada saat ini, dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia harus menerapkan *good corporate governance* agar dapat bersaing dan tercipta pengawasan yang lebih baik terhadap laporan keuangan sehingga pada akhirnya laporan keuangan yang telah dibuat mencerminkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi (Antara News, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan adalah Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian yang dilakukan (Putra, 2012) menyatakan bahwa “dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh”. Seperti eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diaandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sinaga, (2014:4) menyatakan bahwa “ kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit”. KAP *big four* (*Big Four Accounting Firm*) di persepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four* (*non big accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, serta reputasi KAP besar juga telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Faktor berikutnya adalah *firm size*. *Firm size* juga memiliki peranan penting dalam perusahaan yang melakukan manipulasi data akuntansi. Menurut Muliati (2011:31), "*firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham". Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi dan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Faktor yang keempat yaitu *Leverage*. *Leverage* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Fajaryani, (2015:11) menyatakan "untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi". Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hasil penelitian Gayatri

dan Suputra (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Alaoui, et all (2016) dalam penelitiannya mengkaji sejauh mana *leverage* menginduksi volatilitas harga saham. Dimana dengan kekuatan modal yang lemah dan tingkat rasio utang yang tinggi lebih rentan terhadap perputaran volatilitas saham. Hal ini mengindikasikan bahwa Perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar (Titman, et all, 2001). Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2013) dan Sinaga (2014). Penelitian ini mencoba melihat pengaruh *corporate governance*, kualitas kantor akuntan publik, *firm size*, dan *leverage* terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen. Hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sementara kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas KAP (jumlah patner izin akuntan) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian sinaga yang menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas KAP, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen. Hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *audit tenure* dan ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti ulang penelitian terhadap integritas laporan keuangan khususnya variabel *corporate governance* ( kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen), kualitas kantor KAP dan *firm size* (ukuran perusahaan). Kemudian peneliti menambah variabel independen *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhi integritas laporan keuangan sebagai saran dari sinaga (2014) dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan yaitu tahun 2013-2015 yang merupakan tahun terbaru.

Alasan peneliti memilih *corporate governance* sebagai variabel dalam penelitian ini karena mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat

dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya dalam mengelola manajemen perusahaan dengan berpedoman terhadap prinsip *Good Corporate Governance*. Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan sehingga dengan diterapkannya *good corporate governance* maka laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan laporan keuangan yang berintegritas.

Dikeluarkannya PP No. 20 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa tidak ada lagi pembatasan untuk KAP dalam mengaudit suatu perusahaan ataupun suatu pembatasan hanya berlaku untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 Tahun buku berturut-turut dapat menyebabkan peneliti tertarik mengambil Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel penelitian. Dalam penelitian ini Kualitas KAP akan di ukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang berafiliasi / bekerja sama dengan *Big Four* akan diberi nilai 1 dan *non big four* akan diberi nilai 0. Hal ini disebabkan KAP yang berafiliasi dengan big four adalah KAP yang tergolong KAP besar yang selalu mempertahankan konsistensi dan cenderung mempertahankan *Image* mereka kepada masyarakat.

*Firm size* (Ukuran perusahaan) akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan

juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menyebabkan factor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Sehingga semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga tanggung jawab perusahaan sehingga perusahaan menyajikan informasi keuangan yang berintegritas agar para pengguna laporan keuangan dapat mempercayai perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Corporate Governance*, Kualitas KAP, *Firm Size*, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Corporate Governance* yang diprosikan dengan (Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?

2. Bagaimana Kualitas KAP (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana *Firm Size* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *corporate governance*, kualitas KAP, *firm size*, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. Integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme. Kemudian, *Corporate Governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen, komite audit diukur dengan jumlah komite audit di dalam perusahaan, komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Kualitas KAP yaitu ditentukan dari auditor yang mengaudit perusahaan yang didasarkan pada KAP *big four* dan *non-big four*. *Firm Size* diukur dengan Logaritma natural ( $\ln$ ) total asset. *Leverage* diukur dengan total hutang dibagi total asset.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh dari komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh dari Kualitas KAP terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *firm size* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?
6. Apakah terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?

7. Apakah kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, Kualitas KAP, *Firm Size*, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Kualitas KAP terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *firm size* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui pengaruh dari *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.

7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, Kualitas KAP, *Firm Size*, dan *Leverage* secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis dan Akademisi

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang *corporate governance*, kualitas KAP, *firm size*, dan *leverage* dan integritas laporan keuangan.

2. Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literatur tambahan tentang integritas laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pelaksanaan dan peningkatan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan merupakan laporan keuangan yang berintegritas. Berdasarkan hasil penelitian ini Perusahaan juga harus melakukan pengawasan dalam

pengelolaan aset agar pengelolaan aset dapat dikelola dengan efektif dan efisien.

4. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai *leverage* perusahaan sehingga investor lebih bijaksana dan teliti dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan integritas informasi laporan keuangan baik dengan variabel dalam penelitian ini maupun dengan variabel lain serta dengan jenis perusahaan yang sama dengan penelitian ini maupun dengan jenis perusahaan yang berbeda.